

**KERJASAMA PERSONIL SEKOLAH DENGAN GURU BK DALAM
MENDISIPLINKAN PESERTA DIDIK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai
salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

RAUDHATUL JANNAH

1105512/ 2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI
KERJASAMA PERSONIL SEKOLAH DENGAN GURU BK DALAM
MENDISIPLINKAN PESERTA DIDIK

Nama : Raudhatul Janah
NIM : 1105512/ 2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Ditetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Tasik, M.Pd., Kons
NIP. 19600922 198602 1 001

Pembimbing II,



Drs. Yusri, M. Pd., Kons
NIP. 19560303 190003 1 006

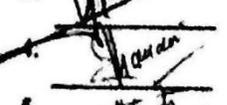
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Kerjasama Personil Sekolah Dengan Guru BK Dalam
Mendisiplinkan Peserta Didik
Nama : Raudhatul Jannah
NIM : 1105512/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons	1. 
Sekretaris	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons	2. 
Anggota	: Dra. Yulidar Ibrahim., M.Pd., Kons.	3. 
Anggota	: Dra. Khairani., M.Pd., Kons.	4. 
Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai sumber atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang menyatakan,



Raudhatu Jannah

ABSTRAK

Raudhatul Jannah : Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Mendisiplinkan Peserta Didik.

Mendisiplinkan peserta didik merupakan hal penting mengingat disiplin dapat mendorong mereka belajar melakukan kegiatan yang benar serta menjauhi kegiatan negatif. Di sekolah adalah tanggungjawab kepala sekolah dan seluruh personil sekolah mendisiplinkan peserta didik guna meraih keberhasilan mereka dan penciptaan lingkungan yang tertib dan aman. Kenyataannya masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin dan kurangnya kolaborasi antara personil sekolah dengan guru BK. Dalam mendisiplinkan mereka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan peserta didik dengan menerapkan fungsi bimbingan dan konseling.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian personil sekolah dan guru BK SMA Negeri Se-Kota Padang sampel ditarik dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, didapatkan sampel 5 orang kepala sekolah, 20 orang wakil kepala sekolah, 80 orang wali kelas, 85 orang guru mata pelajaran dan 26 orang guru BK. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket berskala model Guttman yang mengungkapkan kerjasama personil sekolah dengan guru BK. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan cara belajar peserta didik tergolong sangat baik. (2) Kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan cara berpakaian peserta didik tergolong sangat baik. (3) Kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan kehadiran peserta didik tergolong baik.

Berdasarkan temuan tersebut disarankan; Personil sekolah dan guru BK mengembangkan lebih lanjut kegiatan kerjasama membimbing dan mengawasi peserta didik patuh terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Guru BK melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling individual guna mencegah dan mengentaskan pelanggaran disiplin oleh peserta didik. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti variabel kerjasama personil sekolah dengan guru BK mendisiplinkan beribadah, perilaku sosial serta mendisiplinkan kebersihan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, atas berkat rahmat dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah untuk Rasulullah Muhammad SAW, atas perjuangannya membuat kita dapat merasakan kehidupan seperti saat ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons, selaku Penasehat Akademik dan sekaligus Dosen Pembimbing I dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, pengarahan, waktu yang Bapak berikan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons, selaku Dosen Pembimbing II dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, pengarahan dan waktu yang Bapak berikan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons, Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons, Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan kritikan dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini
5. Bapak/Ibu dosen serta staf Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah mendidik, dan membantu selama penulis menjalani pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling.

6. Staf Administrasi jurusan BK yang telah membantu peneliti dalam mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini
7. Bapak/Ibu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK di SMAN 2, SMAN 5, SMAN 7, SMA 9 dan SMAN 16 Padang yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua keluarga terutama yang istimewa orangtua (Hj. Siti Fatimah, S.Pd dan H. Jon Hebdri) yang memberikan kasih sayang dan dorongan berupa moril dan materil serta do'a yang sangat berarti bagi penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 (Ayu Anjela, Mukhtar Zakarsih, H, Fitria Nova Sari dan Furry Lestari Ishak) yang telah memberi semangat dan motivasi dalam penyelesaian proposal penelitian ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu serta rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan sekali kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak yang membaca skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengelolaan pendidikan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2015

Peneliti

Raudhatul Jannah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi masalah.....	9
C. Batasan masalah	9
D. Rumusan masalah.....	10
E. Pertanyaan penelitian	10
F. Asumsi penelitian.....	10
G. Tujuan penelitian.....	11
H. Manfaat penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Kerjasama	
1. Pengertian Kerjasama.....	13
2. Tujuan Kerjasama.....	14
3. Prinsip Kerjasama.....	15
4. Pentingnya Kerjasama.....	16
B. Fungsi Bimbingan Dan Konseling	
1. Fungsi Pemahaman.....	17
2. Fungsi Pencegahan.....	18
3. Fungsi Pengentasan.....	19
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan.....	20
C. Disiplin	
1. Pengertian Disiplin.....	21
2. Pentingnya Disiplin.....	23
3. Jenis-Jenis Disiplin.....	27
4. Fungsi Disiplin.....	29

5. Strategi Mendisiplinkan Peserta Didik.....	31
D. Bentuk Kerjasama Personil Sekolah Dengan Guru BK	
1. Peran Personil Sekolah.....	34
a. Kepala Sekolah.....	35
b. Wakil Kepala Sekolah.....	37
c. Wali Kelas.....	37
d. Guru Mata Pelajaran.....	38
2. Peran Guru BK.....	40
3. Bentuk Kerjasama Personil Sekolah Dengan Guru BK Dalam Penerapan Fungsi BK Terhadap Disiplin Peserta Didik.....	43
E. Kerangka Konseptual.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Populasi dan Sampel.....	49
C. Jenis dan Sumber Data.....	52
D. Definisi Operasional.....	53
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92

KEPUSTAKAAN.....	93
-------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	47

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi Penelitian	49
2. Jumlah Sampel Penelitian	52
3. Skor Jawaban Angket Penelitian.....	56
4. Kategori Penetapan Skor.....	58
5. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Memasyarakatkan Aturan dalam Proses Belajar	60
6. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Melibatkan Diri Mengawasi Peserta Didik dalam Proses Belajar dan Pengerjaan Tugas.....	61
7. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Membina Peserta Didik dalam Pengerjaan Tugas Sekolah.....	61
8. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Mengembangkan perilaku positif dalam proses belajar dan pengerjaan tugas.....	62
9. Persentase Keseluruhan Personil Sekolah Dengan Guru BK Dalam Mendisiplinkan Belajar Peserta Didik	63
10. Kerjasama Guru BK Dengan Personil Sekolah Dalam Memasyarakatkan Aturan dalam Proses Belajar	64
11. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Melibatkan Diri Mengawasi Peserta Didik dalam Proses Belajar dan Pengerjaan Tugas.....	65
12. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Membina Peserta Didik dalam Pengerjaan Tugas Sekolah.....	65
13. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Mengembangkan perilaku positif dalam proses belajar dan pengerjaan tugas.....	66
14. Persentase Keseluruhan Kerjasama Guru BK Dengan Personil Sekolah dalam Mendisiplinkan Belajar Peserta Didik.....	67
15. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Memasyarakatkan Aturan dalam Berpakaian Di Sekolah.....	68
16. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Melibatkan Diri Mengawasi Peserta Didik dalam Berpakaian Di Sekolah.....	69
17. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Membina Peserta Didik dalam Berpakaian Di Sekolah	69
18. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Mengembangkan Prilaku Positif dalam Berpakaian.....	70
19. Persentase Keseluruhan Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Mendisiplinkan Berpakaian Peserta Didik	71
20. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Memasyarakatkan Aturan dalam Berpakaian Di Sekolah.....	72

21. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Melibatkan Diri Mengawasi Peserta Didik dalam Berpakaian Di Sekolah.....	73
22. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Membina Peserta Didik dalam Berpakaian Di Sekolah	73
23. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Mengembangkan Prilaku Positif dalam Berpakaian.....	74
24. Persentase Keseluruhan Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Mendisiplinkan Berpakaian Peserta Didik	75
25. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Memasyarakatkan Aturan dalam Kehadiran Di Sekolah	76
26. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Melibatkan Diri Mengawasi Peserta Didik dalam Kehadiran Di Sekolah	77
27. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Membina Peserta Didik dalam Hal Kehadiran Di Sekolah	77
28. Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Mengembangkan Prilaku Positif dalam Hal Kehadiran Di Sekolah.....	78
29. Persentase Keseluruhan Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Mendisiplinkan Kehadiran Peserta Didik.....	79
30. Kerjasama Guru BK Dengan Personil Sekolah Dalam Memasyarakatkan Aturan dalam Kehadiran Di Sekolah	80
31. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Melibatkan Diri Mengawasi Peserta Didik dalam Kehadiran Di Sekolah	80
32. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Membina Peserta Didik dalam Hal Kehadiran Di Sekolah	81
33. Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Mengembangkan Prilaku Positif dalam Hal Kehadiran Di Sekolah.....	82
34. Persentase Keseluruhan Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah dalam Mendisiplinkan Kehadiran Peserta Didik.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Angket	96
2. Angket Penelitian Personil Sekolah	97
3. Angket Penelitian Guru BK	103
4. Tabulasi Data Kerjasama Guru BK dengan Personil Sekolah	109
5. Pengolahan Data Perindikator	110
6. Tabulasi Data Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK	116
7. Pengolahan Data Perindikator	120
8. Surat Izin Penelitian	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terlihat bahwa pendidikan sangat penting, pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal maupun informal. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, dikatakan “formal” karena sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi (W.S Winkel, 2009:28). Kegiatan di sekolah diharapkan dapat menghasilkan perubahan-perubahan positif pada

peserta didik dan berguna untuk pengembangan potensi peserta didik, baik pengembangan individual, sosial, karir, dan norma keagamaan.

Untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif pada peserta didik diperlukannya kerjasama antara pemimpin sekolah dengan guru-guru di sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh W.S Winkel (2009:234) supaya usaha pendidikan dan pengajaran di suatu sekolah dapat berlangsung sebagaimana mestinya, kerjasama profesional dalam jajaran tenaga pengajar dan pimpinan sekolah adalah syarat mutlak. Sejalan dengan Salfen Hasri (2002:28) bahwa kepala sekolah dan guru hendaknya bekerja bersama-sama dalam rangka usaha perbaikan sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah dan seluruh personil sekolah bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan yang tertib dan aman. Salah satu bentuk kerjasama ini ialah diadakannya rapat guru untuk membahas permasalahan pengajaran dan perkembangan peserta didik.

Dipahami bahwa kerjasama antara personil sekolah dalam pengajaran maupun pengembangan peserta didik dalam hal belajar dan dalam kedisiplinan di sekolah sangat diperlukan. Dalam hal ini W.S Winkel (2009:234) mengemukakan kadar kerjasama yang tinggi ikut menjamin kelestarian suasana belajar-mengajar di sekolah. Kalau kadar kerjasama itu menurun, dampak negatif akan nampak dalam waktu yang tidak terlalu lama. Tanpa kerjasama antara personil kegiatan bimbingan dan konseling akan banyak mengalami hambatan.

Sehingga terlihat jelas bahwa dalam hal ini kerjasama antara kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (guru BK) serta staf-staf sekolah sangat diperlukan dalam hal perbaikan sekolah menjadi efektif maupun untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berperilaku positif sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga dapat tercipta suasana yang tertib dan aman.

Fenomena dari penelitian sebelumnya bahwa ada beberapa guru BK/Konselor kurang baik interaksinya dengan guru-guru lain yang ada di sekolah sehingga kurang adanya kerjasama antara guru BK dengan guru-guru lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Gusrah Efendi (2013:164) bahwa kolaborasi guru BK dengan guru-guru lain masih dikategorikan cukup baik namun masih perlu ditingkatkan lagi. Dalam hal ini akan lebih ditekankan lagi kerjasama antara guru BK dengan personil sekolah dalam pengembangan peserta didik kearah positif yang diwujudkan dengan melalui disiplin sekolah yang telah ditetapkan.

Disiplin yang dibuat sekolah akan berjalan efektif dengan adanya kontrol dan kerjasama dari pihak sekolah. Menurut Moedjiarto (dalam Mulyasa, 2012:79) pada dasarnya tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku peserta didik yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksinya. Disiplin sekolah dibuat agar peserta didik dapat beradaptasi dengan

lingkungan sekolah, mengontrol diri dan bertanggung jawab serta berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah.

Sudah seharusnya peserta didik dalam hal ini taat dan patuh terhadap disiplin sekolah yang ada. Karena menurut Tulus Tu'u (2004:34) manusia memerlukan disiplin, jika mengabaikan maka akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dapat kita lihat bahwa peserta didik yang sering melanggar disiplin sekolah menghadapi banyak kendala dalam proses pembelajaran. Contohnya, peserta didik yang sering telat maka dia akan ketinggalan pelajaran karena harus menerima sanksi sebelum memasuki ruangan belajar.

Seharusnya peserta didik hendaknya dapat mematuhi disiplin yang telah diberlakukan sekolah. Dalam hal ini peserta didik sudah secara sadar dan sukarela mematuhi disiplin sekolah tanpa adanya rasa terpaksa. Sehingga dalam pelaksanaan aturan tersebut dapat membuat suasana kerja menjadi lancar, aman dan tertib serta berjalan secara kondusif. Hal ini juga dikemukakan oleh Ali Imron (2012:173) bahwa disiplin peserta didik seharusnya berupa keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Dari berbagai pendapat dapat dipahami disiplin itu dipatuhi oleh peserta didik agar tidak menimbulkan kerugian terhadap diri peserta didik.

Pada kenyataannya berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan Nova Fatlima (2013) menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah pada kategori tinggi sebanyak 3,92%, dan pada kategori sedang sebanyak 41,17%. Guru BK berupaya mengatasi pelanggaran disiplin yang dilakukan peserta didik yang secara keseluruhan sebanyak 21,56 berada pada kategori baik, kemudian sebanyak 62,74 berada pada kategori cukup baik, sebanyak 13,72 berada pada kategori kurang baik dan sebanyak 1,96 % berada pada kategori tidak baik. Maka dapat dilihat bahwa masih banyak yang melakukan pelanggaran disiplin. Upaya dari guru BK masih tergolong cukup baik. Hendaknya peserta didik dapat mematuhi disiplin yang berlaku di sekolah.

Hasil penelitian Bukhari Ahmad (2013) tentang kualitas disiplin belajar Peserta didik SMA Negeri Kerinci ditemukan sebagian besar (61, 40%) memiliki kualitas kurang baik. Sementara pelayanan BK berkenaan dengan masalah disiplin belajar peserta didik pun terungkap kurang baik dikarenakan berbagai hal. Dalam hal ini disiplin belajar peserta didik kurang baik sehingga seharusnya ada upaya dari guru BK dan personil sekolah agar dapat meningkatkan disiplin peserta didik.

Kemudian hasil penelitian Risa Nur Aisyah (2012) tentang disiplin peserta didik di sekolah yang berkaitan dengan peraturan belajar hanya sebesar 26,12%, disiplin peserta didik di sekolah yang berkaitan dengan peraturan berpakaian hanya sebesar 17,85%. Disiplin peserta didik di sekolah

berkaitan dengan peraturan tentang lingkungan sekolah hanya sebesar 19,36%, disiplin peserta didik di sekolah berkaitan dengan peraturan tentang moral hanya sebesar 16, 13%. Terungkap bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih rendah. Banyak hal yang membuat tingkat disiplin peserta didik rendah. Dapat timbul dari aturan yang tidak konsisten atau kurangnya pengawasan dari pihak sekolah.

Pada periode bulan Januari-Juli 2014 berdasarkan observasi yang saya lakukan pada saat PLKP-S di SMA N 8 Kota Padang dalam hal ini masih banyak peserta didik yang melanggar peraturan disiplin di sekolah. Gejala-gejala pelanggaran disiplin adalah:

1. Sering datang terlambat terutama pada hari senin dan hari jumat, peserta didik yang terlambat bisa mencapai 20 orang bahkan lebih.
2. Sering keluar masuk lingkungan sekolah tanpa izin dari guru piket.
3. Peserta didik memakai atribut pakaian sekolah tidak lengkap.
4. Merokok di sekitar lingkungan sekolah di warung yang terletak di belakang sekolah.
5. Peserta didik yang cabut pada saat jam pelajaran tertentu.
6. Waktu guru menerangkan pelajaran peserta didik sering meribut.
7. Banyak peserta didik yang melalaikan tugas yang di berikan oleh guru.
8. Guru piket sering tidak berada di meja piket.
9. Masih kurangnya pengawasan dari personil sekolah.

10. Sistem K6 yang dirancang sekolah tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan maka ada beberapa peserta didik yang masih melakukan pelanggaran disiplin. Agar pelanggaran disiplin berkurang maka seharusnya ada sanksi yang tegas dari pihak sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Nurhizrah Gistituati (2013:39) dalam hal tata tertib sekolah maka kepala sekolah, guru dan berbagai pihak berkewajiban dalam menjaga dan mengatasi pelanggaran disiplin dan hendaknya aturan ini disertai dengan sanksi yang tegas. Maka pengawasan dari kepala sekolah maupun guru dalam hal penegakkan disiplin serta sanksi yang tegas sangat diperlukan.

Banyak alasan yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran disiplin di sekolah dalam hal ini menurut Yudrik Jahja (2011:236) menyatakan masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Maka dalam hal ini peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin bisa ingin menarik perhatian guru maupun teman-temannya.

Personil sekolah dan guru BK perlu mengetahui latar belakang peserta didik dan alasan peserta didik melakukan pelanggaran disiplin. Sehingga

untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap disiplin sekolah tidak terlepas dari peran seluruh personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, guru pembina kesiswaaan, guru pembimbing dan kerjasama dengan orangtua/ wali murid serta dukungan dari masyarakat sekitar sekolah. Dalam hal ini guru BK sebagai guru pembimbing sangat berperan penting dalam mengatasi pelanggaran disiplin yang dilakukan peserta didik. Sesuai dengan yang diungkapkan Welfare (dalam Bimo Walgito, 2010:38) bahwa fungsi seorang pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah.

Mengatasi pelanggaran disiplin oleh guru BK bisa menerapkan fungsi bimbingan konseling, secara umum fungsi bimbingan konseling adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri (Samsul Munir, 2010:44). Dapat dilihat bahwa dalam hal ini yang utama adalah dapat mengatasi dan memecahkan masalah peserta didik termasuk dalam hal pelanggaran disiplin sekolah. Namun secara khusus fungsi bimbingan konseling terbagi lima yakni; fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dari hal ini diharapkan dapat membantu personil sekolah mengatasi masalah disiplin sekolah bersama-sama dengan guru BK.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan tadi maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya maka dapatlah diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin di sekolah.
2. Peserta didik dalam hal disiplin belajar masih ada yang melakukan pelanggaran.
3. Peserta didik dalam hal disiplin berpakaian masih ada yang melakukan pelanggaran.
4. Peserta didik masih banyak yang datang terlambat ke sekolah.
5. Pelayanan BK berkenaan dengan masalah disiplin belajar peserta didik masih kurang baik.
6. Pengawasan dari guru piket belum berjalan secara optimal.
7. Belum efektifnya penanggulangan yang dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah disiplin peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah mendisiplinkan peserta didik menyangkut banyak aspek, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

pengungkapan kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam menerapkan fungsi BK terhadap disiplin peserta didik, terkait dengan:

1. Disiplin Belajar
2. Disiplin Berpakaian, dan
3. Disiplin Kehadiran

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah peneliti adalah: Bagaimana kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan peserta didik?

E. Pertanyaan Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini maka peneliti merumuskan penelitian berkaitan dengan:

1. Bagaimana gambaran kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan belajar peserta didik?
2. Bagaimana gambaran kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan berpakaian peserta didik?
3. Bagaimana gambaran kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan kehadiran peserta didik?

F. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar yang kebenarannya tidak dipersoalkan lagi. Penelitian ini terkait dengan asumsi sebagai berikut:

1. Setiap sekolah sudah ada aturan disiplin untuk peserta didik berguna agar proses belajar berlangsung secara efisien dan efektif.
2. Untuk mengembangkan disiplin diperlukan kerjasama personil sekolah dengan guru BK.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan belajar peserta didik.
2. Mendeskripsikan kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan berpakaian peserta didik
3. Mendeskripsikan kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan kehadiran peserta didik.

H. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Kepala sekolah, yaitu sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam menjalankan dan menegakkan disiplin sekolah.
2. Guru BK, yaitu sebagai masukan agar nantinya dapat membuat program BK serta layanan yang berkaitan dengan meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

3. Guru, yaitu sebagai masukan supaya dalam melaksanakan tugas dapat lebih mengawasi dan mengontrol peserta didik dalam menjalankan disiplin.
4. Peneliti, yaitu mendapatkan pengalaman baru dan pengetahuan baru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Kerjasama

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama mengandung banyak makna diantaranya menurut Abdul Syani (2012:156) kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

Sejalan dengan itu Ary H. Gunawan (2010:35-36) mengungkapkan bahwa “*cooperation*” atau kerjasama disebut sebagai bentuk fundamental dalam interaksi. Maka pendapat ini menganggap bahwa kerjasama itu sinonim dengan kontak sosial yang mana dalam hubungan ini saling tergantung dan saling membantu. Kerjasama dalam hal ini adalah membangun sebuah hubungan sosial yang saling menolong satu sama lain dengan keuntungan yang sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh beberapa orang yang dalam kegiatannya mempunyai tujuan yang sama dan dalam pelaksanaannya dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam kerjasama antara personil sekolah dengan guru BK dapat melaksanakan

peranannya masing-masing dengan membantu penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dengan saling menghargai sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

2. Tujuan Kerjasama

Kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang, dilakukan oleh suatu lembaga ataupun sebuah organisasi ini mempunyai sebuah tujuan yang nantinya akan membantu dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini Moh. Jafar Hafsa (dalam Gede Yudi, 2011) mengatakan bahwa pada dasarnya maksud dan tujuan dari kerjasama adalah “*win-win solution*”. Maksudnya adalah bahwa dalam kerjasama harus menimbulkan kesadaran dan saling menguntungkan kedua pihak. Tentu saja saling menguntungkan bukan berarti bahwa kedua pihak yang bekerjasama tersebut harus memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama serta memperoleh keuntungan yang sama besar. Akan tetapi, kedua pihak memberi kontribusi atau peran yang sesuai dengan kekuatan dan potensi masing-masing pihak, sehingga keuntungan atau kerugian yang dicapai atau diderita kedua pihak bersifat proposional, artinya sesuai dengan peran dan kekuatan masing-masing.

Tujuan dari diadakannya kerjasama adalah agar dalam mencapai tujuan yang sama dapat lebih dimudahkan dengan menggunakan peran masing-masing dan kemampuan yang dimiliki. Sehingga suatu kegiatan

yang akan dilakukan dapat berimbang dengan peran dan kemampuan yang dimiliki dan dapat saling menguntungkan.

3. Prinsip Kerjasama

Prinsip-prinsip kerjasama menurut Sondang P. Siagian (2012:40) dalam melakukan kerjasama masing-masing anggota harus dapat memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama, yakni:

a. Saling menghargai

Dalam pemberian bantuan terhadap peserta didik di sekolah antara satu personil dengan personil lainnya harus saling menghargai.

b. Saling menghormati

Antara sesama pendidik yang ada di sekolah harus saling menghormati sehingga dapat lebih menjalin kerjasama yang baik.

c. Saling mendukung

Sebagai pendidik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK serta seluruh guru hendaklah saling mendukung dalam menjalankan tugas masing-masing

d. Saling mempercayai

Semua personil sekolah dan guru BK yang ada di sekolah hendaklah bisa saling percaya antara satu sama lain. Karena nantinya adanya pembagian tugas yang dilakukan maka saling percaya bahwa pembagian tugas dilakukan agar kerjasama dapat berjalan lebih efektif.

- e. Melakukan tindakan saling menguntungkan.

Setiap tindakan dan putusan yang dilakukan personil sekolah dan guru BK hendaklah untuk pencapaian tujuan yang diharapkan, yakni terbantunya peserta didik mengatasi kesulitan yang dialaminya.

4. Pentingnya Kerjasama

Kerjasama yang baik sangat dibutuhkan dalam suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terciptanya kerjasama yang baik akan sangat diperlukan.

Betapa pentingnya kerjasama, digambarkan oleh Charles H. Cooley (dalam Soerjono Soekanto, 2009:66) sebagai berikut:

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor-faktor yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang mana dengan adanya kerjasama maka kemampuan tersebut dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Menurut Prayitno (1997: 150) Kerjasama antara personil sekolah dengan tugas dan peranannya masing-masing dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sangat vital. Tanpa kerjasama antar personil itu, kegiatan bimbingan dan konseling akan banyak mengalami hambatan.

Kerjasama antara personil sekolah dan guru BK sangat penting agar kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan lancar.

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Adapun fungsi bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2009:197) adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Pemahaman yang diperlukan adalah pemahaman diri sendiri, pemahaman tentang permasalahannya serta pemahaman tentang lingkungan peserta didik. Menurut Samsul Munir (2010:45) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Sehingga hendaknya dengan menggunakan fungsi pemahaman peserta didik dapat memahami disiplin sekolah yang harus ditaati dan dipatuhi oleh peserta didik.

Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif (Syamsu dan A. Juntika, 2011:16). Agar peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan maka personil sekolah serta guru BK dapat

memberikan layanan orientasi. Menurut Prayitno (2012:30) tujuan dari layanan orientasi yakni individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengolah hal-hal tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan. Nantinya setelah peserta didik diberikan pengenalan mengenai peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Kemudian personil sekolah dengan guru BK dapat memberikan layanan informasi, informasi mengenai disiplin sekolah dan sanksi apabila melanggar disiplin sekolah. Tujuan dari layanan informasi agar peserta didik dapat memahami berbagai informasi dengan segala seluk-beluknya (Tohirin, 2011:147). Sehingga dengan memahami informasi mengenai disiplin sekolah dan segala sanksi maka peserta didik dapat bersikap disiplin.

2. Fungsi Pencegahan

Pelaksanaan fungsi pencegahan bagi konselor merupakan bagian dari tugas kewajibannya yang amat penting. Menurut Samsul Munir (2010:46) Fungsi pencegahan yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang akan dapat mengganggu serta menghambat proses perkembangannya. Sejalan dengan hal tersebut Tohirin (2011:39) juga mengungkapkan bahwa fungsi

pencegahan merupakan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Peserta didik hendaknya tidak melakukan pelanggaran disiplin agar dapat terhindar dari masalah serta sanksi dari pelanggaran yang dilakukan. Personil sekolah bersama guru BK dapat memberikan layanan orientasi yang mana dengan layanan orientasi individu dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungan baru (Tohirin, 2011:142). Dengan adanya orientasi mengenai disiplin sekolah maka peserta didik dapat tercegah tidak melakukan pelanggaran disiplin.

Personil sekolah juga bisa memberikan layanan informasi, karena dengan memberikan layanan informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah (Prayitno, 2012:52). Dengan memberikan informasi kepada peserta didik mengenai disiplin sekolah, maka dapat mencegah peserta didik melakukan pelanggaran.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik

(Samsul Munir, 2010:46). Termasuk peserta didik yang melanggar disiplin sekolah maka ini merupakan masalah yang harus dituntaskan.

Personil sekolah dan guru BK bersama-sama mengatasi peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah. Dalam hal ini guru BK memberikan layanan konten, seperti memberikan tata cara agar dapat bersikap disiplin kemudian dilatihkan cara berpakaian yang sesuai dengan norma & aturan yang berlaku dan kiat-kiat untuk selalu bangun pagi agar tidak terlambat datang ke sekolah. Sehingga dapat mengentaskan permasalahan yang dialami peserta didik yang menyangkut pelanggaran disiplin sekolah.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti memelihara sesuatu yang baik yang ada pada diri individu dan mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik dan berkembang. Menurut Samsul Munir (2010:46-47) fungsi pemeliharaan dan pengembangan merupakan fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan. Fenti Hikmawati (2011:16-18) mengungkapkan:

Konselor dan personil sekolah/madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya dan memfasilitasi konseli agar

terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri.

Hendaknya melalui fungsi pemeliharaan dan pengembangan ini dapat terpelihara dan terkembangnya sikap disiplin peserta didik sehingga peserta didik dapat berkembang ke arah positif. Diperlukannya kerjasama personil sekolah dengan guru BK agar seluruh peserta didik dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya serta memelihara dan mengembangkan tingkah laku positif peserta didik. Guru BK dapat memberikan layanan penguasaan konten, dengan memberikan layanan konten secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan di satu sisi, dan di sisi lain memelihara potensi peserta didik (Prayitno, 2012:91).

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*Diciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. (Tulus Tu'u, 2004:30). Dapat terlihat bahwa dalam hal ini disiplin diartikan sebagai suatu keadaan yang patuh dan taat terhadap peraturan yang dibuat oleh pemimpinnya.

Namun dalam hal ini Elizabeth B.Hurlock (2009:82) mengungkapkan konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orangtua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat. Jadi, disiplin ini terjadi hanya apabila melanggar peraturan yang telah ditetapkan, bahwa hukuman yang akan diberikan tersebut merupakan bentuk dari disiplin.

Istilah “disiplin” mengandung banyak arti *Good’s Dictionary of Education* (dalam Oteng Sutisna, 1989:109-110) menjelaskan “disiplin” sebagai berikut:

Proses atau hasil pengerahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan; Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan; Pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah; Cara negatif pengekangan setiap dorongan, sering melalui cara yang tidak enak, menyakitkan; Suatu cabang ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan hal tersebut Moedjiarto menyatakan (dalam Mulyasa, 2012:79) bahwa pada dasarnya tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara ekspilisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku peserta didik yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksinya. Disiplin adalah esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi. Para anggota-anggota harus mengendalikan

keinginan-keinginan pribadi masing-masing dan bekerja sama untuk kebaikan semua (Oteng Sutisna, 1989:109).

Banyaknya pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam hal ini jika disiplin dapat berjalan dengan baik maka akan terdapat suasana yang nyaman, aman dan tertib serta kondusif.

2. Pentingnya Disiplin

Disiplin sangat penting artinya bagi keberhasilan di dalam kehidupan termasuk di dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang berhasil dalam hidupnya umumnya adalah orang-orang yang mau bekerja keras dan berdisiplin. Oleh karena itu, disiplin perlu ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2009:83) pentingnya disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin memberi peserta didik rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Dengan membantu peserta didik menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, disiplin memungkinkan peserta didik hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.

- c. Dengan disiplin, peserta didik belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong peserta didik mencapai apa yang diharapkan darinya.
- e. Disiplin membantu peserta didik mengembangkan hati nurani.

Dapat dilihat bahwa disiplin sangat perlu terutama untuk peserta didik, dimana dengan mendisiplinkan peserta didik mereka dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat terhindar dari perilaku-prilaku yang salah dan peserta didik dalam proses belajar dapat menerapkan disiplin sehingga proses belajar dapat berlangsung efektif.

Kemudian menurut Maman Rachman (dalam Tulus Tu'u, 2004:35-36), pentingnya disiplin bagi para peserta didik sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Sangat pentingnya mendisiplinkan peserta didik agar kondisi di sekolah kondusif, tertib serta aman. Kemudian dengan mendisiplinkan peserta didik maka akan dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang. Serta dapat mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang benar.

Kemudian menurut Tulus Tu'u (2004:37) disiplin itu penting karena alasan berikut:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orangtua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyarat kesuksesan seseorang.

Adanya disiplin maka peserta didik dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. Dalam hal ini orangtua juga berperan penting dalam mengajarkan peserta didik untuk bersikap disiplin. Namun peserta didik harus dengan kesadaran sendiri dalam mematuhi dan taat terhadap disiplin baik di rumah ataupun di sekolah. Karena disiplin juga salah satu jalan untuk menuju kesuksesan baik dalam belajar dan penyesuaian dengan lingkungan baru.

3. Jenis-Jenis Disiplin

a. Disiplin Belajar

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Sejalan dengan pengertian belajar yang diungkapkan Syaiful Bahri (2011:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk menciptakan tingkah laku yang positif perlunya sikap disiplin.

Disiplin bagi peserta didik menyangkut banyak hal dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para peserta didik dalam kegiatan belajarnya di sekolah. Serta bagaimana personil sekolah serta guru BK bekerjasama untuk mengawasi disiplin belajar peserta didik.

Disiplin belajar dalam penelitian ini adalah tingkah laku peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah. Dan kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

b. Disiplin Berpakaian

Disiplin menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Oleh karena itu, seluruh personil sekolah dan guru BK perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin peserta didik. Menurut Tulus Tu'u (2004:56) dalam mendisiplinkan peserta didik, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya.

Terkait dengan disiplin dalam berpakaian dapat diartikan suatu keadaan dimana orang-orang patuh terhadap peraturan yang berhubungan dengan atribut pakaian dengan tujuan menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam kelompok, kalau di sekolah dengan seragam pakaian sekolah. Dalam hal ini personil sekolah dan guru BK bekerjasama dalam mengawasi peserta didik.

c. Disiplin Kehadiran

Disiplin kehadiran sangatlah perlu diperhatikan, ini merupakan salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan rasa tanggung jawab atas kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Menurut Tu'u Tulus (2004:38) "salah satu fungsi disiplin adalah melatih kepribadian dimana sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih". Maka dari itu dalam hal ini ketepatan waktu datang ke sekolah dan mengikuti kegiatan belajar sangat

penting dalam hal ini. Serta perlu adanya kegiatan yang dilakukan personil sekolah bersama guru BK agar peserta didik dapat selalu tepat waktu datang ke sekolah.

4. Fungsi Disiplin

Disiplin sangatlah penting, dengan adanya disiplin di sekolah peserta didik hendaknya dapat melahirkan tingkah laku yang positif. Disiplin juga bisa membuat peserta didik tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat membuat keadaan lingkungan sekolah menjadi aman, nyaman dan kondusif.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38-44), yaitu:

a. Menata kehidupan bersama

Dalam hubungan dalam kehidupan sehari-hari diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

b. Membangun kepribadian

Disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, mentaati

aturan-aturan yang berlaku. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.

c. Melatih kepribadian

Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Dengan dampingan guru-guru dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri dan menjadi kebutuhan serta kebiasaan.

e. Hukuman

Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk menaati dan mematuhi. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah. Kemudian diimplementasikan secara

konsisten dan konsekuen. Sehingga, sekolah menjadi aman, tenang, tentram, tertib dan teratur.

5. Strategi Mendisiplin Peserta Didik

Mendisiplinkan peserta didik di sekolah perlunya strategi yang dilakukan oleh personil sekolah bersama guru BK. Agar peserta didik mematuhi disiplin sekolah dan disiplin dapat berjalan secara kondusif. Menurut Reisman dan Payne (dalam Mulyasa, 2012a:27-28) dapat dikemukakan 9 (Sembilan) strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

a. Konsep diri (*self-concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima hangat dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*)

Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*)

Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*)

Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*)

Disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang mengalami masalah.

- f. Terapi realitas (*reality therapy*)

Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)

Metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*)

Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya konsekuensi positif dan negatif dalam mengendalikan perilaku. Dalam hal ini guru bisa melakukan pengawasan terhadap peserta didik.

i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*)

Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pengendalian ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Mendisiplinkan peserta didik juga bisa dengan menerapkan teori behavioristik, menurut teori ini seseorang dikatakan telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya (DR. C. Asri Budiningsih, 2012:20). Dalam hal ini apabila peserta didik telah mengetahui bahwa apa

saja disiplin di sekolah maka hendaknya mereka dapat bertingkah laku sesuai yang ditentukan. Jika peserta didik masih banyak yang melanggar maka mereka belum sepenuhnya mengalami proses belajar.

Menurut DR. C. Asri Budiningsih (2012:20-21) faktor yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Jadi, agar peserta didik dapat bersikap disiplin maka personil sekolah dan guru BK dapat memberikan penguatan-penguatan, baik penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Sehingga peserta didik dapat bertingkah laku positif dan bersikap disiplin.

D. Bentuk Kerjasama Personil Sekolah Dengan Guru BK

1. Peran Personil Sekolah

Peran personil sekolah sangatlah penting bagi kelancaran kegiatan di sekolah baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun segala kegiatan yang ada dilingkungan sekolah serta yang berkaitan dengan peserta didik. Menurut Neviyarni (2009:95) personil yang berperan dalam pendidikan siswa di sekolah antara lain: (a) pengurus komite sekolah, (b) pengawas sekolah, (c) kepala sekolah, (d) guru mata pelajaran, (e) guru pembimbing, (f) wali kelas, (g) personil sekolah lainnya, antara lain yang terdiri dari; (1) pegawai tata usaha, (2) petugas unit kesehatan sekolah, (3)

pustakawan, (4) laboran, (5) petugas kebersihan sekolah, (6) sopir (mobil antar jemput sekolah).

Dalam hal ini yang dibahas peranan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, serta guru bimbingan dan konseling dalam bekerjasama untuk menerapkan fungsi BK dalam mendisiplinkan peserta didik di sekolah.

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan fasilitator dan memegang peranan strategis dalam penentuan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Dalam hal disiplin peran kepala sekolah sangat diperlukan. Hendaknya kepala sekolah dapat berpikir secara antusias dan terlibat dalam memikirkan dan mengembangkan disiplin sekolah serta kepala sekolah dapat menunjuk dan membentuk tim disiplin sekolah (Tulus Tu'u, 2004:124). Kepala sekolah harus ikut serta dalam kelancaran disiplin sekolah dan dapat menerima gagasan-gagasan para guru untuk memperbaiki disiplin sekolah.

Menurut Nurhizrah Gistituati (2013:213-214) peranan kepala sekolah di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan disiplin sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar personil sekolah untuk terlaksananya program layanan bimbingan dan konseling yang efektif
- 2) Memberikan dorongan dan semangat dalam hal pengembangan dan penggunaan waktu belajar untuk pengalaman-pengalaman bimbingan, baik kelompok maupun individual.
- 3) Penanggung jawab dan pemegang disiplin di sekolah dengan memperdayakan para petugas layanan bimbingan dan konseling untuk memantau tingkah laku peserta didik, termasuk prestasi belajarnya.

Kemudian peran kepala sekolah terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah juga diungkapkan oleh Syahril,dkk (2009:86) diantaranya adalah:

- 1) Mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan dan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.
- 2) Menyediakan prasarana, tenaga, sarana dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.

- 3) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Wakil Kepala Sekolah

Peran wakil kepala sekolah menurut Syahril,dkk (2009:86) wakil kepala sekolah, sebagai pembantu kepala sekolah, wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah.

Kemudian Fenti Hikmawati (2011:22) mengungkapkan bahwa tugas wakil kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan bimbingan dan konseling
- 2) Melaksanakan kebijakan pemimpin
- 3) Mengkoordinasi layanan bimbingan dan konseling

c. Wali Kelas

Terkait dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, menurut Riska Ahmad (2013: 157) wali kelas memiliki lima tugas, yaitu;

- 1) Membantu konselor melaksanakan tugas-tugasnya, khusus di kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

- 2) Membantu guru mata pelajaran melaksanakan perannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- 3) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya di kelas yang menjadi tanggungjawabnya untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling.
- 4) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling.
- 5) Mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada konselor.

d. Guru Mata Pelajaran

Hubungan timbal balik antara bimbingan dan pengajaran di dalam proses pendidikan menekankan peranan guru sebagai pembimbing dan sebagai pengajar. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab menciptakan iklim pendidikan di sekolah, agar setiap anak sebagai pribadi maupun anggota kelompok mempunyai kesempatan mau belajar dan mengembangkan dirinya.

Jones (dalam Yusup, dkk, 1992:204) mengatakan:

Jika guru dapat menerima siswanya sebagaimana adanya, dengan segala kemampuan dan kelemahannya, dan ingin membantu siswa untuk menyempurnakan apa yang perlu, guru tersebut akan mempunyai banyak kesempatan untuk menolong siswanya memahami dan menerima dirinya serta menolong mereka untuk menetapkan tujuan hidup yang sesuai dengan diri sendiri. Guru dapat pula mempengaruhi

sikap dan perasaan siswa untuk membuat suatu pilihan yang mudah maupun yang sukar secara bebas.

Guru dapat membentuk sikap dan perilaku positif peserta didik dengan cara memahami dan menerima peserta didik, serta menolong peserta didik dalam menerima dirinya. Kemudian menurut Nurhizrah Gustituati (2013:215) untuk efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka tugas guru adalah:

- 1) Mendeteksi adanya kesulitan yang dihadapi peserta didiknya dalam penyesuaian diri dan kemudian melaporkannya kepada guru pembimbing atau konselor.
- 2) Membantu mengumpulkan informasi atau data tentang peserta didik untuk "*cumulative record*".
- 3) Menjadi penghubung antara sekolah dan orangtua peserta didik.
- 4) Menghubungkan pelajaran dengan pekerjaan yang dicita-citakan peserta didik.
- 5) Berpartisipasi dalam konferensi kasus (*case-conference*)
- 6) Memberikan informasi kepada peserta didik tentang hal-hal yang berkenaan dengan program bimbingan dan konseling.
- 7) Bekerjasama dengan guru pembimbing atau konselor di dalam menangani masalah, khususnya masalah belajar peserta didik.

2. Peran Guru BK

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Peran guru BK sangat dibutuhkan agar semua peserta didik dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Berkaitan dengan disiplin sekolah ada beberapa peran guru BK yang dikemukakan oleh Nurhizrah Gistituati (2013:211-212) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dan mendokumentasikan semua data tentang pribadi peserta didik, termasuk data tentang berbagai pelanggaran yang dilakukan peserta didik atau ketidakhadiran peserta didik dan juga hasil belajarnya. Data ini berguna untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.
- 2) Memberikan layanan konseling kepada peserta didik yang membutuhkannya, terutama sekali kepada peserta didik yang mempunyai masalah, baik masalah yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya, maupun masalah belajar, masalah sosial, termasuk masalah berhubungan dengan pelanggaran disiplin sekolah.
- 3) Memberikan pencerahan kepada seluruh personil sekolah, termasuk peserta didik tentang pentingnya program bimbingan dan konseling bagi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajarannya dan bersosialisasi di sekolah maupun di rumah.

- 4) Bekerjasama dengan seluruh personil sekolah, terutama dengan guru di dalam memecahkan masalah belajar yang dialami peserta didik dan berbagai masalah bersangkutan dengan perkembangan peserta didik serta masalah pelanggaran disiplin oleh peserta didik.

Kemudian menurut Prayitno (1977:54-55) peranan pembimbing/guru BK dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan individual:
 - a) Membantu individu mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya.
 - b) Membantu individu menyusun suatu rencana yang baik dalam mencapai tujuan tertentu.
 - c) Membantu individu memecahkan masalah (termasuk masalah-masalah pribadi, sosial dan jabatan)

Pada dasarnya dijelaskan bahwa peran guru BK adalah membantu peserta didik baik untuk mengenal dirinya, untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah yang dialami oleh peserta didik. Dalam hal ini termasuk peserta didik yang mengalami masalah karena telah melanggar disiplin sekolah.

- 2) Membantu guru untuk:
 - a) Memanfaatkan berbagai informasi yang menyangkut anak-anak secara perseorangan untuk merencanakan kegiatan kelas.

- b) Menerepkan cara-cara/prosedur pengukuran dan penilaian yang baik.
- c) Menerapkan teknik bimbingan kelompok.
- d) Mengembangkan kerjasama yang baik dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi murid-murid.

Peran guru BK dalam membantu guru harus adanya saling kerjasama untuk secara bersama menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Baik permasalahan pribadi, belajar, sosial maupun masalah karir.

- 3) Membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat:
 - a) Sebagai “penghubung” antara sekolah dan masyarakat sehingga memungkinkan sekolah memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat.
 - b) Menyelenggarakan konsultasi berfaedah dengan orangtua murid, terutama dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapi murid-murid dan para pemuda.
 - c) Menjelaskan program sekolah, terutama program bimbingan untuk dan/atau individu tertentu.

Guru BK bisa berhubungan dengan masyarakat untuk mengontrol peserta didik, agar tidak berkeliaran selama jam pembelajaran dan mengontrol perilaku dan sikap peserta didik. Kemudian juga

berhubungan dengan orangtua peserta didik agar lebih bisa mengetahui tentang bagaimana pergaulan dan lingkungan peserta didik selama dirumah.

3. Bentuk Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK Dalam Penerapan Fungsi BK terhadap Disiplin Peserta Didik

Kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah sangat diperlukan adanya kerjasama antara semua personil sekolah dengan guru pembimbing demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan bekerjasama maka layanan bimbingan dan konseling akan dapat berjalan lebih efektif.

Menurut Salfen Hasri (2002:28) bahwa “kepala sekolah bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan yang tertib dan aman”. Dalam hal ini sangat jelas bahwa kepala sekolah sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang tertib dan aman. Maka dari itu adanya tata tertib di sekolah agar lingkungan dapat kondusif. Aturan tersebut dapat menjadi pedoman bagi peserta didik untuk berperilaku selama di sekolah dan mungkin di luar sekolah (Nurhizrah Gistituati, 2013:37). Maka dari itu aturan ini harus ditaati dan dilaksanakan agar kehidupan di sekolah menjadi tertib, aman, nyaman dan lancar untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

Tata tertib peserta didik disusun secara bersama antara kepala sekolah, guru, dan perwakilan peserta didik. Penyusunan bersama ini

penting agar masing-masing pihak merasa berkewajiban untuk menjaga dan menaatinya (Nurhizrah Gistituati, 2013:39). Maka dari itu untuk menjaga tata tertib/disiplin sekolah ini diperlukannya kerjasama antar personil sekolah dan guru BK untuk mengawasinya.

Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru serta guru BK dapat bekerjasama untuk mengawasi dan menjaga jalannya disiplin sekolah. Agar lebih efektifnya maka diterapkannya fungsi bimbingan dan konseling dalam hal ini. Dimana dalam mensosialisasikan kepada peserta didik mengenai disiplin sekolah personil sekolah dan guru BK dapat secara bersama-sama memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang apa-apa saja peraturan yang berlaku di sekolah dan bagaimana akibatnya apabila peserta didik melanggar disiplin sekolah.

Kemudian personil sekolah dan guru BK dapat bersama-sama mengupayakan pencegahan agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran disiplin. Misalnya, dengan pemberian informasi bagaimana cara mengatur waktu agar tidak terlambat datang ke sekolah dan menyediakan atribut dan keperluan sekolah (topi, dasi, buku pelajaran, dll) yang akan dibawa esok hari agar tidak tertinggal.

Selanjutnya, Tohirin (2011:46) bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan. Upaya pengentasan yang dilakukan oleh personil sekolah dengan guru BK terhadap peserta didik

yang sering melanggar disiplin sekolah. Mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik sehingga dia sering melanggar disiplin sekolah. Kemudian membantu peserta didik agar dapat mengentaskan permasalahan yang dialaminya.

Untuk menjaga efektivitas dari pelaksanaan tata tertib peserta didik, perlu adanya ketegasan di dalam penegakkan aturan tersebut. Dalam hal ini perlu adanya sanksi yang tegas bagi yang melanggarnya (Nurhizrah Gistituati, 2013:39). Dalam hal ini tetap harus adanya pemeliharaan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Personil sekolah dan guru BK agar dapat merumuskan sanksi tanpa mengganggu potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Ada beberapa macam sanksi yang bisa dikenakan kepada para peserta didik. Menurut Nurhizrah Gistituati (2013:39) “secara garis besar sanksi tersebut dapat berupa sanksi material dan sanksi non material”. Pemberian sanksi hendaknya jangan sampai melanggar hak-hak peserta didik dalam proses pembelajaran. Sanksi non material dapat berupa disuruh berjemur, berlari keliling lapangan, dll. Hendaknya personil sekolah dan guru BK dapat merumuskan secara bersama sanksi terhadap peserta didik tanpa mengganggu haknya untuk mendapatkan pelajaran.

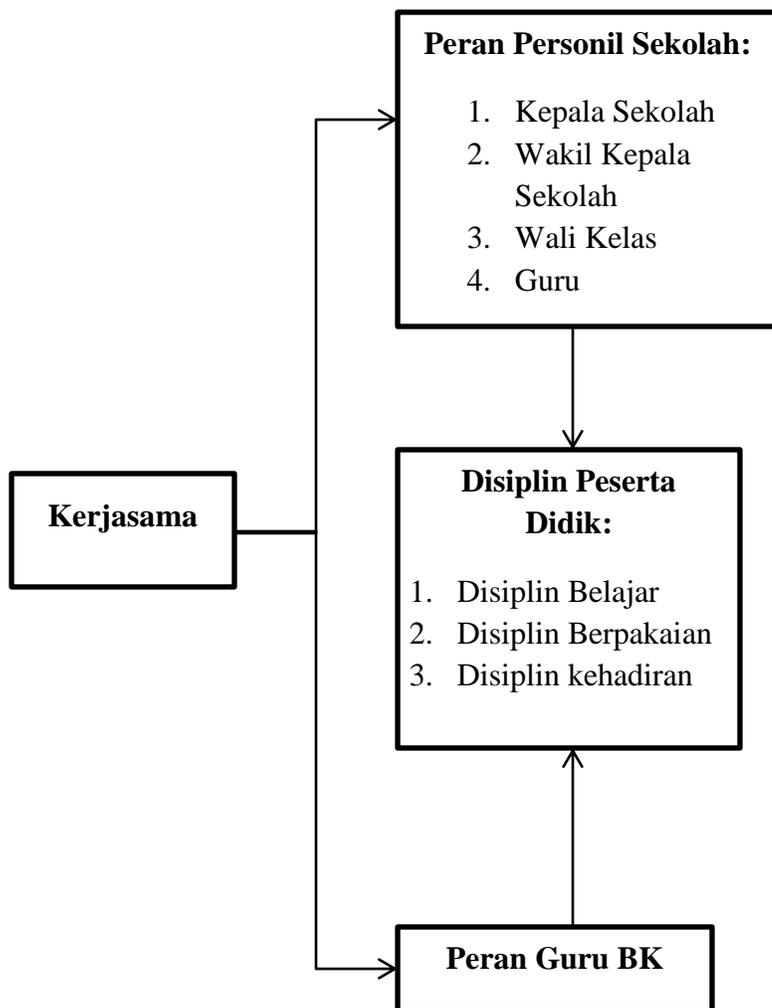
Maka disimpulkan bahwa bentuk kerjasama personil sekolah dengan guru BK dapat secara bersama-sama mengkoordinir peserta didik dan melakukan pengawasan terhadap peserta didik. Kemudian secara

bersama-sama melakukan pengentasan permasalahan yang dialami peserta didik. Dalam hal ini personil sekolah dan guru BK secara bersama-sama menetapkan sanksi bagi yang melanggar aturan disiplin sekolah tanpa melanggar hak-hak peserta didik dalam memperoleh pembelajaran di sekolah.

E. Kerangka Konseptual

Kerjasama yang baik merupakan aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan pekerjaan di sekolah. Hal itu dikarenakan dengan adanya kerjasama yang baik maka pihak yang terkait atau yang terlibat dalam lingkungan tersebut akan menjalankan peran dan tugasnya secara bertanggung jawab.

Kerjasama yang dimaksud bukan hanya sekedar interaksi saja namun lebih kepada kerjasama yang professional. Dalam hal ini digambarkan bagaimana kerjasama personil sekolah dengan guru BK:



Gambar 1: Kerjasama Personil Sekolah dengan Guru BK dalam Mendisiplinkan Peserta Didik.

Berdasarkan gambar di atas akan dapat terlihat bahwa penelitian ini, dimana personil sekolah dengan guru BK dapat bekerjasama dalam mendisiplinkan belajar, berpakaian, dan kehadiran peserta didik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan belajar peserta didik tergolong sangat baik. Kegiatan kerjasama paling banyak dilaksanakan adalah mengembangkan perilaku positif dalam proses belajar dan pengerjaan tugas.
2. Kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan berpakaian peserta didik tergolong sangat baik. Kegiatan kerjasama paling banyak dilaksanakan adalah memasyarakatkan aturan dalam berpakaian di sekolah.
3. Kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan kehadiran peserta didik tergolong baik. Kegiatan kerjasama paling banyak dilaksanakan adalah mengembangkan perilaku positif dalam hal kehadiran di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Personil sekolah dan guru BK disarankan mengembangkan lebih lanjut kegiatan kerjasama dalam membimbing dan mengawasi kepatuhan peserta didik terhadap aturan dan tata tertib sekolah.
2. Guru BK disarankan memberikan layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling individual guna mencegah dan mengentaskan pelanggaran disiplin oleh peserta didik.
3. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti Kerjasama personil sekolah dengan guru BK dalam mendisiplinkan beribadah, perilaku sosial serta mendisiplinkan kebersihan lingkungan sekolah.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abdul Syani. 2012. *Sosiologi: Skematika, teori dan terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali Imron. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ary H. Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & karier)*. Yogyakarta: ANDI.
- Bukhari Ahmad. 2013. Disiplin Belajar Siswa Dan Peran Pelayanan Bimbingan Dan Konseling (Studi di SMA Negeri Kerinci). *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Daryanto. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- DR. C. Asri Budiningsih. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 2) – edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Fenti Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling (Edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gede Yudi Henrayana. 2011. “Kerjasama”. <http://www.scribd.com/doc/48235056/Kerja-Sama>. (online). Diakses tanggal 26 September 2014.
- Gusraf Efendi. 2013. Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif Di SMA Negeri Kota Padang. *Jurnal Vol. 1*.
- Kementerian Pendidikan Nasional UNP. 2011. *Buku Penulisan Tugas Akhir/Skripsi*. Padang: UNP.
- Lampiran Permendiknas No. 19 Tahun 2007. *Standar Pengelolaan Pendidikan*.
- Malayu S.P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Mulyasa. 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012a. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. bumi Aksara.
- Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhizrah Gustituati. 2013. *Manajemen Sekolah: Manajemen program non akademik dan hubungan sekolah dengan masyarakat*. Padang: UNP Press.
- Nova Fatlima. 2013. Pelanggaran Disiplin Oleh Siswa Dan Upaya Guru BK dalam Mengatasinya. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Oemar Hamalik. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oteng Sutisna. 1989. *Administrasi Pendidikan (Dasar teoritis untuk praktek profesional)*. Bandung: Angkasa.
- Prayitno. 1977. *Pelayanan Bimbingan Di Sekolah (Dasar-dasar dan kemungkinan pelaksanaannya di sekolah-sekolah di Indonesia)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta: PT. Bina Sumber Daya MIPA.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2012. *Jenis Pelayanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Risa Nur Aisyah. 2012. Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Disiplin Anak Di Sekolah. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Riska Ahmad. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*. Padang: UNP Press.
- Salfen Hasri. 2004. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Makassar: YAPMA.
- Samsul Munir Amir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.

- Syamsu dan A. Juntika. 2011. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sigit Purnomo. 2012. "Kerjasama". <http://zonemakalah.blogspot.com/2012/03/kerjasama.html>. (online). Diakses tanggal 26 September 2014.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sondang P. Siagian. 2012. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharismi Arikonto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahril,dkk. 2009. *Profesi Kependidikan: Bahan pembelajaran untuk tenaga kependidikan*. Padang: UNP Press.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Kencana.
- Yusup,dkk. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku panduan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winarno Surachman. 2006. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: JEM.
- W. S. Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.